

Policy Brief Series

Issue 3 | Vol. 1 | 2018

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta Indonesia.

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Mencermati Berkembangnya Pendidikan Kelompok Salafi

Temuan Utama

1. Lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh gerakan Salafi di Indonesia paling banyak berbentuk pesantren.
2. Sebagian pesantren Salafi lebih menekankan pada pengajaran manhaj Salafi dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.
3. Sebagian pesantren Salafi yang diteliti ada yang sudah mengadopsi kurikulum nasional, sementara sebagian lagi hanya menerapkan kurikulum pesantren saja:
 - Mengadopsi kurikulum nasional adalah salah satu cara untuk membuat pesantren dapat diterima di lingkungan sekitarnya.
 - Beberapa pesantren yang hanya mengadopsi kurikulum lokal mempunyai sikap menarik diri dari masyarakat.

Latar Belakang

Ajaran Salafi mulai dikenal dan berkembang luas di Indonesia sejak tahun 1980-an. Perkembangan ini disebarkan melalui aktivitas dakwah para ustadz yang belajar di perguruan tinggi Islam yang berorientasi Salafi, seperti LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) (Indonesia), Jami'ah Imam ibn Su'ud (Arab Saudi) dan Darul Hadith Dammaj (Yaman) (ICG, 2004).

Para ustadz Salafi menyebarkan ajaran Salafi lewat pesantren, madrasah, radio, dan buku-buku terbitan mereka. Sebagian pesantren Salafi menyediakan beasiswa dan fasilitas dan sarana pendidikan yang cukup baik. Di samping itu pesantren Salafi memfasilitasi para alumninya yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri, terutama Arab Saudi dan Yaman.

Sebagian kelompok Salafi cenderung eksklusif, membatasi diri bergaul dengan kelompok Muslim lainnya. Akibatnya, timbul prasangka negatif terhadap kelompok ini. Di samping itu, kelompok Salafi cenderung menolak perbedaan pendapat dalam masalah agama sehingga menimbulkan gesekan dengan kelompok Muslim lainnya.

Meski demikian, dalam spektrum tertentu masih terdapat peluang untuk terciptanya kerjasama di mana kelompok-kelompok Salafi dapat berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan negara. Ada kecenderungan semakin besar kelompok Salafi semakin terbuka dan moderat. Beberapa pesantren Salafi terbukti mengadopsi kurikulum nasional sehingga para lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum.

Bagaimana Salafisme Tersebar di Indonesia?

Persebaran gagasan Salafi di Indonesia setidaknya terjadi melalui dua cara berikut ini:

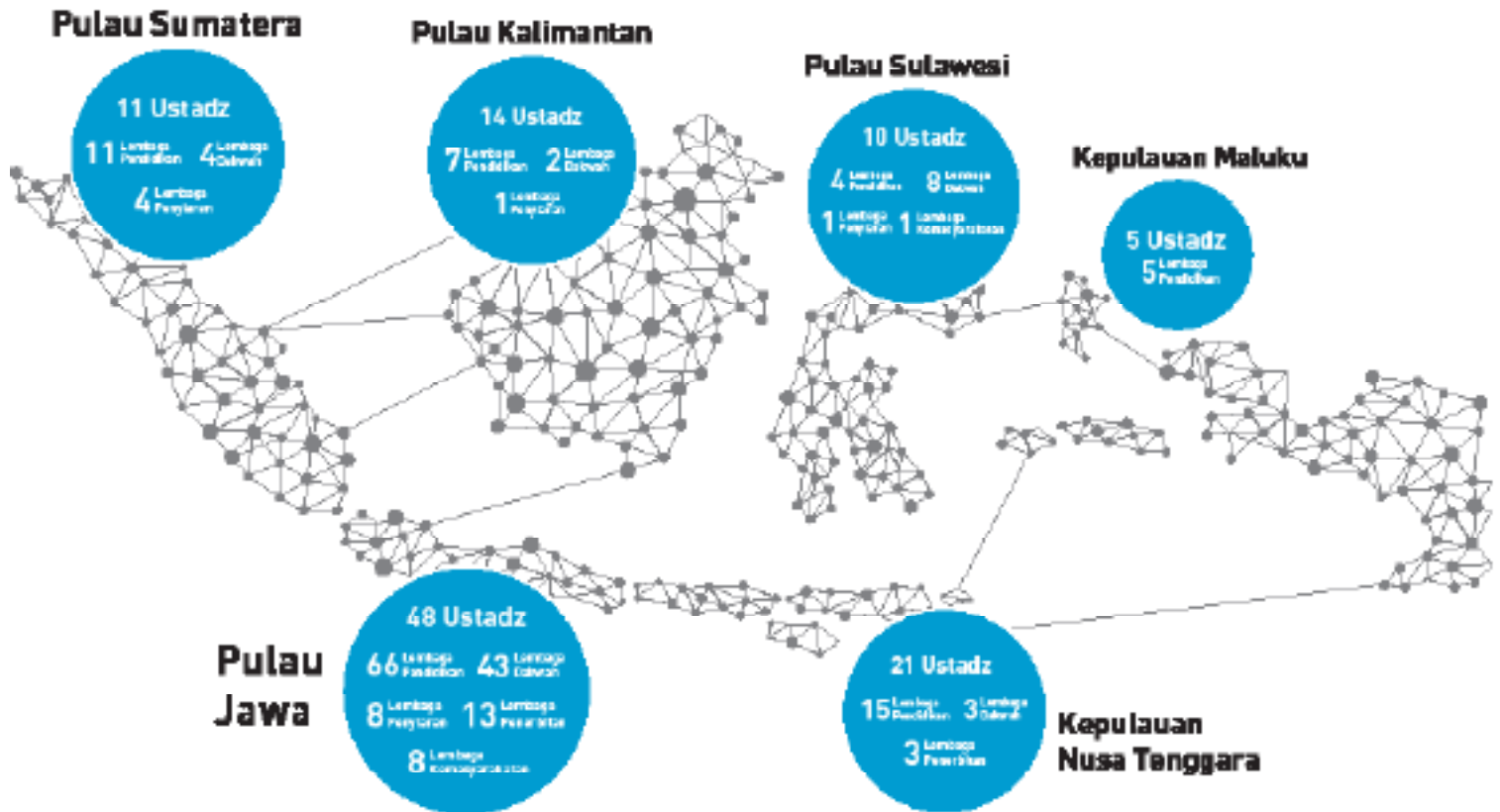
Melalui Tokoh Ustadz/Ulama Salafi

Menurut studi PPIM (2017) yang mencakup 25 kota di 13 provinsi di Indonesia, setidaknya terdapat 112 ustadz Salafi yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Salafi di Indonesia. Mereka memiliki jaringan baik pada tingkat lokal maupun nasional. Ini menunjukkan bahwa dakwah Salafi mendapat tingkat penerimaan yang positif.

Melalui Lembaga

Salafisme juga disebarkan melalui lembaga pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren), lembaga dakwah (majelis ta'lim dan halaqah), lembaga penerbitan dan penyiaran (buku, majalah, tabloid, radio dan TV), dan lembaga kemasyarakatan (rumah sakit/klinik dan panti asuhan dan lembaga penyalur dana). Kelompok Salafi mendanai kegiatannya secara mandiri. Namun, mereka pun mengupayakan dana-dana dari luar negeri terutama Arab Saudi. Hal inilah yang membuat lembaga-lembaga Salafi dapat bertahan hingga hari ini.

¹ Ada kecenderungan semakin besar kelompok Salafi semakin terbuka atau moderat. Beberapa pesantren Salafi yang besar terbukti mengadopsi kurikulum nasional sehingga para lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum (PPIM UIN, 2017).



Institusi Pendidikan Salafi: Inklusif atau Eksklusif?

Dari 13 provinsi yang diteliti, terdapat 111 lembaga pendidikan Salafi, terdiri dari: 95 pesantren, 11 sekolah, 3 perguruan tinggi, dan 2 lembaga kursus.

Sama dengan pesantren di Indonesia pada umumnya, pesantren Salafi menekankan materi keislaman seperti akidah, tafsir al-Quran, hadits, dan fikih. Perbedaannya adalah pesantren Salafi mengajarkan karya ulama Salafi seperti al-'Aqidah al-Wasithiyah karangan Ibn Taymiyyah (w. 1328) dan Kitab at-Tawhid dan al-Ushul al-Tsalatsah karangan Muhammad ibn Abdul Wahhab (w. 1792).

Sebanyak 56 pesantren (59% dari 95 pesantren) Salafi di 13 provinsi di Indonesia berupaya membuat lembaganya lebih diterima oleh masyarakat luas. Salah satu caranya adalah dengan mengadopsi kurikulum nasional (Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan mengaplikasikan pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/MA di pesantren mereka.

² Gaya hidup Salaf mengutamakan kesederhanaan dan menjauhkan diri dari hal duniawi. Hal ini berangkat dari gagasan Salaf itu sendiri yang berarti pemurnian terhadap ajaran Rasulullah. Dalam hal berpakaian, misalnya, perempuan Salaf menggunakan cadar sementara laki-laki menggunakan jubah di atas mata kaki.

Berikut adalah dua contoh profil institusi pendidikan Salafi yang bersikap terbuka kepada masyarakat luas:

SD Islam Abu Bakar terletak di Tangerang Selatan dan merupakan institusi yang penting dalam menyebarkan dakwah Salafi di daerah tersebut. SD Islam Abu Bakar berdiri pada tahun 2011 dengan misi untuk menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Kurikulum yang diajarkan SD Islam Abu Bakar hampir sama dengan kurikulum sekolah pada umumnya namun ditambah beberapa kurikulum khusus. Pelajaran tambahan tersebut di antara lain aqidah akhlaq, kitabah, hafalan hadist, tajwid, bahasa Arab dan sirah yang merujuk pada buku-buku terjemahan dari Arab Saudi.

Dalam mengamalkan manhaj salaf, SD Islam Abu Bakar tidak menutup diri masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai strategi agar masyarakat dapat menerima manhaj kelompok Salaf. Bersama dengan murid-muridnya, sekolah ini secara aktif ikut terlibat dalam kegiatan di lingkungan masyarakat sekitar seperti kerja bakti.

Pesantren Ibn Taimiyah di Bogor juga bersikap sangat terbuka dengan masyarakat sekitar. Di bulan Ramadhan pesantren ini kerap mengadakan buka puasa bersama dengan masyarakat, pihak kelurahan, kecamatan, hingga kapolres. Pesantren yang berdiri pada tahun 1992 ini juga mempekerjakan warga sekitar sebagai juru masak dan laundry di lingkungan pesantren. Pesantren Ibn Taimiyah menyatakan tidak terlibat pada partai maupun kegiatan politik.

Namun demikian, tidak dapat disalahkan jika ada anggapan bahwa lembaga pendidikan Salafi cenderung eksklusif. Survei PPIM (2017) menunjukkan bahwa 41% lembaga pendidikan Salafi tidak mengadopsi kurikulum nasional. Konsekuensinya mereka tidak mengikuti ujian negara. Hal ini menunjukkan masih adanya sikap resistensi mereka terhadap kebijakan pemerintah dalam pendidikan. Jika santri ingin mendapatkan pendidikan formal santri tersebut dapat mengambil pendidikan di luar pesantren.

Contohnya adalah Ma'had Bina Madani di Bogor yang menekankan hafalan al-Qur'an 30 juz untuk jenjang SMP dan penguasaan kitab Salafi untuk jenjang SMA. Ma'had Bina Madani tidak mengadopsi kurikulum nasional, sehingga kegiatan belajar mengajarnya dipenuhi dengan kurikulum lokal pesantren.

Lebih jauh, dari 39 pesantren tersebut, ada satu pesantren yang cenderung eksklusif yakni Pesantren Ibnu Mas'ud Bogor. Pesantren ini kini ditutup oleh Pemda Bogor karena desakan warga. Pada tanggal 17 Agustus 2017, tersiar kabar bahwa Pesantren Ibnu Mas'ud melakukan pembakaran umbul-umbul merah putih. Menurut warga setempat, keberadaan pesantren ini meresahkan warga karena pesantren ini sangat tertutup dari lingkungan sekitar.

Karena sikap tertutupnya, pesantren Ibnu Mas'ud dianggap mempunyai keterkaitan dengan jaringan teroris. Salah satu pendiri pesantren, Ibnu Sulaiman, kini mendekam Lembaga Pemasyarakatan di Nusa Kambangan karena keterkaitannya dengan kasus Bom Cimanggis. Selain itu, sebagian santri di pondok pesantren ini merupakan anak-anak narapidana teroris. Pesantren ini sama sekali tidak mengacu kepada kurikulum Kemendikbud maupun Kemenag, meskipun mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika dan fisika.

Rekomendasi

Kementerian Agama (Kemenag)

- Melakukan tindak lanjut atas database Salafisme dengan melakukan pembaharuan data khususnya dalam hal institusi pendidikan, mana yang mempunyai kurikulum nasional maupun yang tidak.
- Bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan dialog secara berkala dengan lembaga pendidikan Salafi yang menarik diri dari masyarakat untuk memberi dukungan yang dibutuhkan terhadap lembaga-lembaga tersebut.
- Bersama dengan Kemendikbud menyusun dan memasukkan materi kebangsaan yang dapat dipraktekkan (dan terstruktur) ke dalam kurikulum yang diterapkan oleh pesantren.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

- Kemendikbud secara aktif mengadakan program paket A, B, dan C untuk lembaga pendidikan Salafi yang tidak mengadopsi kurikulum nasional.
- Bersama dengan Kemenag melakukan dialog secara berkala dengan lembaga pendidikan Salafi yang menarik diri dari masyarakat untuk memberi dukungan yang dibutuhkan terhadap lembaga-lembaga tersebut.
- Bersama dengan Kemenag menyusun dan memasukkan materi kebangsaan yang dapat dipraktikkan (dan terstruktur) ke dalam kurikulum yang diterapkan oleh pesantren.

Tentang PPIM UIN

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) adalah lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Tentang Riset ‘Database Salafisme di Indonesia’

PPIM UIN Jakarta melakukan penelitian berjudul “Database Salafisme di Indonesia: Aktor, Institusi dan Jaringan” yang menginvestigasi tokoh, pesantren-pesantren dan lembaga lain yang bermazhab Salafi di 13 provinsi di Indonesia yaitu: Jakarta, Banten (Tangerang dan Pandeglang), Jawa Barat (Bekasi, Bogor, Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, dan Indramayu), Jawa Tengah (Temanggung dan Surakarta), Yogyakarta, Jawa Timur (Surabaya dan Lamongan), NTB (Mataram, Lombok Barat, Lombok Timur, dan Bima), Sulawesi Selatan (Makassar), Riau (Pekanbaru), Kepulauan Riau (Batam), Kalimantan (Banjarmasin dan Martapura), Maluku (Ambon), dan Aceh (Banda Aceh).

Wilayah-wilayah ini dipilih berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan gerakan Salafi cukup signifikan di area tersebut dibandingkan wilayah lainnya. Pengambilan data dilakukan selama 2 bulan (15 Agustus sampai dengan 15 Oktober 2017) dengan melibatkan 15 peneliti dan 25 asisten peneliti.



**Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia**

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

